

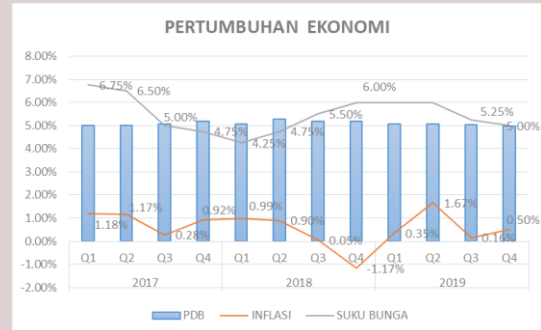
## Economic Update

### Highlight Maret :

- **Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Maret 2020 tetap rendah dan terkendali.** Inflasi IHK pada Maret 2020 tercatat 0,10% (mtm), lebih rendah dari inflasi bulan sebelumnya sebesar 0,28% (mtm).
- Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Maret 2020 tercatat sebesar 121,0 miliar dolar AS, lebih rendah dibandingkan dengan posisi akhir Februari 2020 sebesar 130,4 miliar dolar AS.
- **Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang menjadi tolok ukur bursa saham Tanah Air tercatat anjlok 20.13 persen sepanjang Maret 2020,** lebih buruk dari bulan sebelumnya yang juga jatuh 8.2 persen. Alhasil secara *year to date* (YtD), IHSG sudah merosot 23.6 persen.
- Rupiah bergerak seperti *roller coaster* melawan dolar Amerika Serikat (AS) di 3 bulan pertama tahun 2020. Di bulan Februari rupiah ambles 5,05%. Akibatnya, rupiah masuk ke zona merah secara *year-to-date* (ytd). Kemudian Bulan Maret rupiah masuk ke zona merah bahkan mencatat pelemahan terburuk sejak krisis ekonomi 1998, yakni mencapai Rp 16.525 / USD.

### Pertumbuhan Ekonomi

**Pertumbuhan Ekonomi Indonesia di kuartal IV-2019 tercatat 4,97%. Angka ini melemah dibanding pertumbuhan ekonomi kuartal III 2019 sebesar 5,02%.**



### Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada

**Maret 2020 tetap rendah dan terkendali.** Inflasi IHK pada Maret 2020 tercatat 0,10% (mtm), lebih rendah dari inflasi bulan sebelumnya sebesar 0,28% (mtm). Perkembangan ini dipengaruhi kelompok *volatile food* dan *administered prices* yang mencatat deflasi, serta inflasi inti, di luar harga emas, yang tetap terkendali. Dengan perkembangan tersebut, secara tahunan inflasi IHK Maret 2020 tercatat tetap terkendali sebesar 2,96% (yoy), sedikit lebih rendah dibandingkan dengan inflasi bulan lalu sebesar 2,98% (yoy).

**Inflasi kelompok *volatile food* mengalami deflasi dipengaruhi koreksi beberapa harga pangan.** Koreksi harga terjadi pada beberapa komoditas seperti aneka cabai, ikan segar, bawang putih, dan minyak goreng. Sama halnya dengan **Kelompok *administered prices* kembali mencatat deflasi sebesar 0,19% (mtm).** Deflasi yang terjadi pada Maret 2020 ini lebih dalam dari deflasi bulan sebelumnya sebesar 0,11% (mtm). Perkembangan ini terutama didorong oleh berlanjutnya koreksi tarif angkutan udara.

Ke depan, Bank Indonesia akan terus konsisten menjaga stabilitas harga dan memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, guna memastikan inflasi 2020 tetap rendah dan stabil dalam sasarnya sebesar 3,0%±1%.<sup>1</sup>

### Cadangan Devisa Indonesia

Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Maret 2020 tercatat sebesar 121,0 miliar dolar AS, lebih rendah dibandingkan dengan posisi akhir Februari 2020 sebesar 130,4 miliar dolar AS. Posisi cadangan devisa tersebut setara dengan pembiayaan 7,2 bulan impor atau 7,0 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Bi.go.id

<sup>2</sup> Bi.go.id

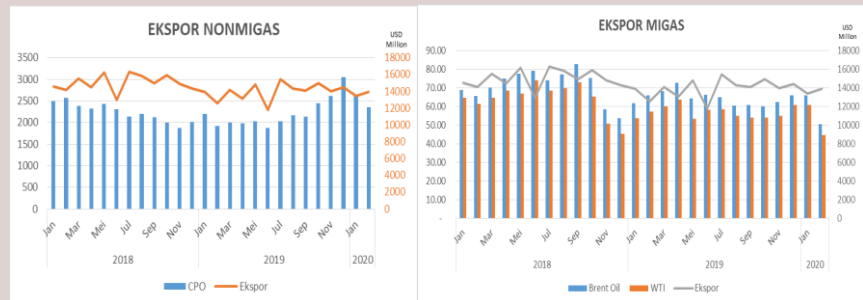
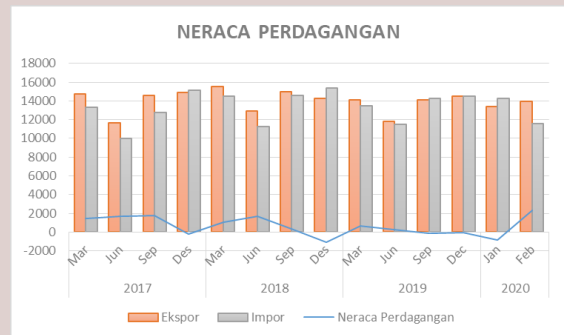
Tabel 1. Indikator Ekonomi		
Indikator	Februari	Maret
Inflasi (yoy)	2.98%	2.96%
Inflasi (mtm)	0.28%	0.10%
Neraca perdagangan (USD Miliar)	2.3	0.74
Cadangan Devisa (USD Miliar)	130.4	121

Tabel 2. Indikator Ekonomi		
Indikator	Q3	Q4
GDP	5.02%	4.97%
NPI (USD Million)	(0.46)	4.3
CAD	(7,700)	(8,122)

Tabel 3. Komoditas		
Komoditas	Februari	Maret
Brent Oil (USD/Barrels)	50.52	22.74
WTI (USD/Barrels)	44.76	20.48
CPO (MYR/Metrictons)	2,357.00	2,550.00
Batu bara (USD/Metrictons)	67.40	67.85
Emas (USD/troy oz)	1,645.01	1,577.18

## Neraca Perdagangan Indonesia

Neraca perdagangan Indonesia Maret 2020 mencatat surplus 743,4 juta dolar AS, Surplus tersebut terutama didukung oleh surplus neraca perdagangan nonmigas sejalan dengan tetap positifnya kinerja ekspor nonmigas di tengah meningkatnya impor nonmigas. Sementara itu, defisit neraca perdagangan migas stabil dibandingkan dengan defisit pada bulan sebelumnya, dipengaruhi penurunan impor migas yang sedikit lebih dalam dibandingkan dengan penurunan ekspor migas. Dengan perkembangan tersebut, neraca perdagangan Indonesia pada triwulan I 2020 surplus 2,62 miliar dolar AS, membaik signifikan dibandingkan dengan neraca perdagangan pada triwulan IV 2019 yang defisit 1,28 miliar dolar AS.

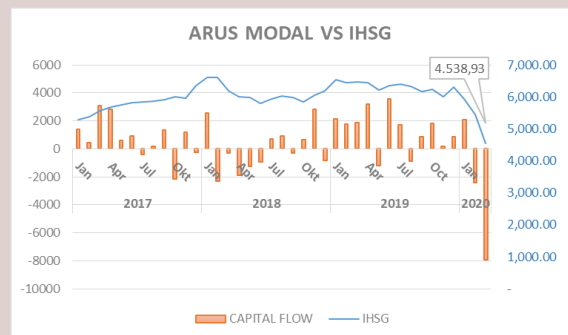


## Arus Modal Masuk

Bulan Maret 2020, bursa saham domestik kembali harus rela mengalami kinerja yang terbilang sangat mengecewakan.

**Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang menjadi tolok**

**ukur bursa saham Tanah Air tercatat anjlok 20.13 persen sepanjang Maret 2020, lebih buruk dari bulan sebelumnya yang juga jatuh 8.2 persen.** Alhasil secara *year to date* (YtD), IHSG sudah merosot 23.6 persen. Meluasnya virus corona (COVID-19) di luar China menjadi faktor utama yang menekan kinerja IHSG pada Februari 2020. Bertambahnya jumlah kasus baru secara signifikan di luar China serta merembetnya infeksi ke lebih dari 50 negara menjadi ancaman serius



**Tabel 4. Currencies**

Currencies	Februari	Maret	% Change
USD/IDR	14,318	16,310	-13.91%
USD/HKD	7.7935	7.7511	0.54%
USD/SGD	1.3932	1.4220	-2.07%
USD/MYR	4.2150	4.3212	-2.52%
USD/CNY	6.9920	7.0822	-1.29%
USD/JPY	107.89	107.54	0.32%
AUD/USD	1.5349	1.6311	-6.27%
EUR/USD	0.9069	0.9065	0.05%
GBP/USD	0.7798	0.8051	-3.24%

**Tabel 5. Suku Bunga Acuan**

Indikator	Februari	Maret
BI 7DRR	4.75%	4.50%
Fed Funds Rate	1.50 - 1.75%	0.00 - 0.25%

bagi perekonomian global. Sementara dari dalam negeri, korban meninggal akibat Covid-19 sudah tembus 200 orang. Adanya risiko tersebut membuat investor memilih *risk averse mode* dan beralih ke aset-aset *safe haven*. Tekanan jual yang terjadi di pasar saham global juga menjalar ke bursa saham kawasan Asia.

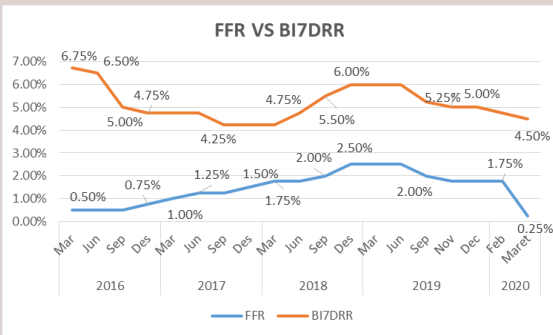
### Pergerakan Nilai Tukar

Hal yang sama terjadi pada nilai tukar Rupiah, Rupiah bergerak seperti *roller coaster* melawan dolar Amerika Serikat (AS) di 3 bulan pertama tahun 2020. Di bulan Februari rupiah ambles 5,05%. Akibatnya, rupiah masuk ke zona merah secara *year-to-date* (ytd). Kemudian Bulan Maret rupiah masuk ke zona merah bahkan mencatat pelemahan terburuk sejak krisis ekonomi 1998, yakni mencapai Rp 16.525 / USD. Penyebabnya tidak lain karena kecemasan akan penyebaran wabah virus corona di luar China membuat sentimen pelaku pasar memburuk dan rupiah akhirnya terpuruk di bulan Februari. Memburuknya sentimen pelaku pasar akibat lonjakan kasus virus corona di luar China, bahkan kini sudah masuk ke Indonesia.



### Pergerakan suku bunga

Secara mengejutkan, Bank sentral Amerika Serikat (AS) The Federal Reserves/ The Fed secara tiba-tiba menurunkan suku bunga acuan dalam rapat Insidentil yang diadakan pada



tanggal 3/3/2020. Tidak tanggung-tanggung, Federal Funds Rate langsung dipotong 50 basis poin (bps) menjadi 1-1,25%. Kali terakhir The Fed menurunkan suku bunga acuan lebih dari 25 bps dalam sekali rapat adalah pada 2008, kala Negeri Paman Sam tengah dilanda krisis ekonomi. Dilanjutkan dengan keputusan untuk memangkas lagi suku bunganya sebesar 100 basis poin (bps) menjadi 0-0,25%. Suku bunga tersebut menjadi yang terendah sejak tahun 2015. Selain itu, The Fed juga mengaktifkan kembali program pembelian aset (Quantitative Easing/QE) senilai US\$ 700 miliar. The Fed seharusnya melangsungkan

rapat kebijakan moneter pada 17-18 Maret waktu setempat, tetapi sekali lagi dilakukan lebih awal. Pemangkasan suku bunga agresif The Fed dilakukan demi melindungi perekonomian AS dari dampak negatif pandemi virus corona.

**Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 19-20 Februari 2020. BI menurunkan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 25 bps menjadi 4,75%, suku bunga *Deposit Facility* sebesar 25 bps menjadi 4,00%, dan suku bunga *Lending Facility* sebesar 25 bps menjadi 5,50%. Dilanjutkan dengan Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 18-19 Maret 2020 memutuskan untuk menurunkan lagi BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 25 basis point (bps) menjadi 4,5 persen dari sebelumnya 4,75 persen. Rinciannya suku bunga *deposit facility* turun sebesar 25 bps menjadi 3,75 persen, dan suku bunga *lending facility* juga turun sebesar 25 bps menjadi 5,25 persen.<sup>3</sup> Kebijakan BI tersebut sebagai langkah pre-emptive untuk menjaga momentum pertumbuhan ekonomi domestik di tengah tertahannya prospek pemulihan ekonomi global sehubungan dengan terjadinya Covid-19. Strategi operasi moneter terus ditujukan untuk menjaga kecukupan likuiditas dan mendukung transmisi bauran kebijakan yang akomodatif.**

Kebijakan penurunan suku bunga juga diikuti oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS). **Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) kembali menurunkan suku bunga penjaminan sebesar 25 basis points (bps) untuk simpanan rupiah di bank umum dan simpanan rupiah di bank perkreditan rakyat (BPR).** Sementara itu tingkat bunga penjaminan valuta asing di bank umum tidak berubah. Dengan begitu tingkat suku bunga penjaminan rupiah dan valas bank umum menjadi masing-masing 5,75% dan 1,75% serta bunga penjaminan di BPR jadi 8,25%.

### **Corona/ Covid-19 News (Global)**

Dalam riset terbarunya, Bank Dunia mengatakan, pandemi virus corona diperkirakan akan memperlambat pertumbuhan yang pesat di negara-negara berkembang di Asia Timur dan Pasifik serta China. **Bank Dunia meramal, dalam skenario dasar (*baseline*), pertumbuhan di negara-negara berkembang di kawasan regional akan melambat menjadi 2,1% pada tahun 2020, dan -0,5% dalam skenario rendah (*lower*), dibandingkan dengan perkiraan pertumbuhan sebesar 5,8% pada 2019.**

**Bank Sentral Amerika Serikat, The Federal Reserve (The Fed) meluncurkan kebijakan terbaru untuk menekan pengaruh wabah virus corona terhadap perekonomian dengan menawarkan pembiayaan langsung kepada perusahaan-perusahaan yang terdampak wabah ini.** Langkah tersebut dilaksanakan tanpa mendapat persetujuan terlebih dahulu dari Kongres Amerika Serikat yang tengah membahas upaya yang sama. Kebijakan The Fed yang

---

<sup>3</sup> Bi.go.id

akan menjangkau korporasi dan juga usaha kecil ini menggambarkan dampak signifikan dari wabah virus corona terhadap perekonomian AS. Salah satu poin dalam kebijakan ini adalah *Primary Market Corporate Credit Facility*. Pada insentif ini, The Fed akan membeli obligasi langsung dari perusahaan yang menerbitkan atau memberikan perusahaan tersebut pinjaman.

**Presiden Donald Trump mengajukan paket stimulus senilai 1 Triliun USD untuk menopang perekonomian AS yang menghadapi potensi perlambatan signifikan akibat pandemi virus Corona.** Dalam rincian yang diumumkan, pemerintahan Trump menyebut paket stimulus 1 Triliun USD akan mencakup 50 Miliar USD untuk menyelamatkan maskapai-maskapai penerbangan besar yang kini tengah menghadapi kebangkrutan, 250 Miliar USD untuk menyuntikkan pinjaman terhadap usaha kecil-menengah, dan 500 miliar USD ditujukan pada individu, baik dalam bentuk bantuan langsung ataupun pengurangan pajak penghasilan.

**Untuk kesekian kalinya, negara-negara Uni Eropa gagal menunjukkan semangat persatuan dalam menghadapi ancaman krisis ekonomi yang dipicu oleh pandemi COVID-19.** Diskusi terakhir para menteri keuangan negara anggotanya via teleconference selama 16 jam gagal menyepakati skema apapun untuk menalangi kemunduran ekonomi. Padahal, negara-negara lain mulai dari Inggris, Jepang, hingga Amerika Serikat berlomba menggelontorkan stimulus fiskal besar-besaran.

**PM Italia Giuseppe Conte mengumumkan paket bantuan ekonomi tambahan senilai USD434 miliar atau setara Rp6.880 triliun (kurs Rp16.000 per USD) bagi perusahaan-perusahaan Italia dari berbagai skala yang mengalami kesulitan setelah merebaknya krisis virus corona yang menghantam keras Italia.** Conte mengatakan dana itu akan dibagi untuk membantu ekonomi di dalam negeri dan untuk meningkatkan pasar ekspor. Ia mengatakan paket itu akan dikelola dalam bentuk pinjaman, melalui bank.

**PM Jepang Shinzo Abe meluncurkan paket stimulus fiskal dengan skala setara 20 persen dari total GDP Jepang, guna memerangi dampak negatif virus Corona (COVID-19). Paket sebesar 108 triliun Yen (hampir 1 triliun USD) tersebut dijadwalkan akan dikonfirmasi oleh Kabinet hari ini.** PM Abe belum memberikan rincian lebih lanjut tentang alokasi stimulus, tetapi nominal yang disebutkannya jauh melampaui ekspektasi analis. Dengan demikian, penyaluran diperkirakan akan memberikan rasa aman tambahan bagi masyarakat yang mengalami penurunan pendapatan dan diminta tinggal di rumah.

**Bank sentral Singapura melonggarkan kebijakan moneter besar-besaran pada Senin (30/3). Negara-kota ini bersiap menghadapi**

**resesi akibat pandemi virus corona.** Monetary Authority of Singapore (MAS) akan mengadopsi kebijakan tingkat apresiasi 0% per tahun mulai dari tingkat S\$NEER yang berlaku yang saat ini. MAS mengelola kebijakan moneter lewat nilai tukar dan bukan suku bunga. Otoritas moneter ini mengatakan tidak akan ada perubahan rentang pergerakan nilai tukar. Bank sentral pun menurunkan outlook inflasi dan inflasi inti menjadi -1% hingga 0% untuk tahun 2020.

## **Corona/ Covid-19 News (Indonesia)**

Koordinasi kebijakan Pemerintah (BI, OJK dan LPS) sebagai langkahantisipasi efek Covid-19 :

### **1. Stabilisasi Nilai Tukar Rupiah**

- Nilai tukar Rupiah dewasa ini memadai dan secara fundamental “*undervalued*”. Kedepan, Rupiah diperkirakan akan stabil dan cenderung menguat ke arah Rp 15.000 per USD di akhir tahun 2020.
- Bank Indonesia akan terus berada di pasar, melakukan stabilisasi Rupiah melalui intervensi baik di Spot, DNDF, maupun pembelian SBN dari pasar sekunder, khususnya pada periode *capital outflows*.
- Jumlah cadangan devisa saat ini lebih dari cukup untuk kebutuhan impor, pembayaran utang Pemerintah, dan stabilisasi Rupiah. Dalam hal diperlukan sebagai “*second line of defence*”, Bank Indonesia mempunyai kerjasama *bilateral swap* dengan berbagai bank sentral, a.l. Tiongkok, Jepang, Korea Selatan, dan Singapore.

### **2. Koordinasi pelonggaran likuiditas oleh Bank Indonesia, stimulus fiskal oleh Pemerintah, dan relaksasi pengaturan kredit perbankan oleh OJK untuk pemulihan ekonomi, baik UMKM maupun dunia usaha**

- Bank Indonesia telah melakukan injeksi likuiditas ke perbankan dalam jumlah besar, hampir Rp 300 triliun sejak awal 2020. Melalui pembelian SBN dari pasar sekunder, penyediaan likuiditas ke perbankan melalui mekanisme *term-repurchase agreement (repo)*, serta penurunan GWM. Kondisi likuiditas perbankan lebih dari cukup.
- Stimulus fiskal Pemerintah dalam bentuk program-program sosial, insentif industri dan pemulihan ekonomi akan mendorong konsumsi masyarakat, produksi dan investasi dunia usaha baik UMKM dan korporasi.
- Relaksasi pengaturan mikroprudensial oleh OJK akan mempermudah perbankan untuk pembiayaan kepada UMKM dan dunia usaha dalam rangka pemulihan ekonomi.

### 3. Pembelian SUN/SBSN di pasar perdana oleh Bank Indonesia dalam penanganan Covid-19

- Hal ini sebagai langkah dalam "kondisi kegentingan yang memaksa". Tetap terukur dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap inflasi. Apabila kondisi kembali normal, Bank Indonesia tidak akan melakukan pembiayaan defisit fiskal dengan pembelian SUN/SBSN dari pasar perdana sebagaimana diatur dalam UU Bank Indonesia.
- Bank Indonesia sebagai "last resort". Pemerintah akan memaksimalkan sumber dana yang ada (SILPA, BLU, dll), pinjaman Bank Dunia dan ADB, serta penerbitan SUN/SBSN di pasar baik pasar domestik maupun global. Dalam hal kapasitas pasar tidak mencukupi dan/atau menyebabkan kenaikan *yield* yang terlalu tinggi, Bank Indonesia dapat ikut membeli sebagian di pasar perdana tersebut.

### 4. Pengelolaan lalu lintas devisa bagi penduduk Indonesia

- Pengelolaan lalu lintas devisa hanya berlaku bagi penduduk Indonesia. Salah satu bentuknya: kewajiban para eksportir untuk konversi valuta asing Devisa Hasil Ekspor (DHE) ke Rupiah. Sehingga mendukung stabilitas nilai tukar Rupiah dan ketahanan eksternal ekonomi Indonesia.
- Saat ini belum ada rencana. Tapi dalam hal diperlukan untuk mendukung stabilitas Rupiah, kebijakan tersebut dapat diterapkan.<sup>4</sup>

<b>Macroeconomics Indicator and Forecast</b>						
	2015	2016	2017	2018	2019	2020f
<b>National Account</b>						
GDP	4,88%	5,03%	5,07%	5,17%	5,02%	4,90%
Inflasi (yoy)	3,35%	3,58%	3,61%	3,13%	2,72%	2,90%
<b>Other</b>						
FFR	0,50%	0,75%	1,50%	2,50%	1,75%	0,75%
BI7DRR	7,50%	4,75%	4,25%	6,00%	5,00%	4,50%
USD/IDR	13.792	13.461	13.554	14.394	13.866	14.270

<sup>4</sup> Bi.go.id

## Our View

**Pencapaian PDB atau pertumbuhan ekonomi Indonesia** pada kuartal IV 2019 meleset dari prediksi Bank Indonesia. BI memprediksi pertumbuhan ekonomi Indonesia bisa mencapai 5,30% pada tahun 2019 namun realisasinya pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang tahun 2019 hanya sebesar 5,02%. Proyeksi perekonomian Indonesia pada triwulan-I pun diproyeksikan menurun karena terdampak oleh kondisi global yang terpengaruh penyebaran wabah Virus Corona baru atau COVID-19 di bawah 5% atau sekitar 4,9%. Perekonomian Indonesia terpengaruh Virus Corona dari jalur pariwisata, perdagangan, maupun investasi.

**Inflasi** tahunan pada tahun 2019 yang berada di bawah 3,00% merupakan yang terendah sejak tahun 2009 yang tercatat sebesar 2,78%. Diprediksi inflasi pada tahun 2020 akan sedikit meningkat dibandingkan pencapaian 2019. Faktor tersebut datang dari sisi permintaan dan penawaran, serta sisi dorongan kebijakan. Sisi permintaan ini terkait dengan hari raya keagamaan baik Lebaran maupun Natal, serta tahun baru. Lalu dari sisi penawaran terkait dengan pergeseran masa panen. Jika menilik dari sisi dorongan kebijakan, pendorong inflasi ini terutama karena kenaikan sejumlah tarif. Adapun kenaikan tarif yang dimaksud adalah tarif tol, listrik, iuran BPJS, dan juga cukai rokok yang akan ikut mengerek angka inflasi.

Pemangkasan **Fed Fund Rate** telah dilakukan sebanyak 3 kali pada bulan Juli, September dan terakhir di bulan Oktober tahun 2019. The Fed, memangkas suku bunga acuannya hingga 100 basis poin (bps) menjadi 0-0,25% per 15 Maret 2020. Ini merupakan langkah kedua kalinya sepanjang 2020, setelah Selasa (3/3/2020), The Fed memangkas sebesar 50 bps menjadi 1-1,25%. Diprediksi masih ada ruang untuk pemangkasan suku bunga lanjutan sebagai tindakan antisipasi apabila dirasa masih adanya risiko-risiko terhadap kegiatan ekonomi dalam mendukung pekerjaan maksimum dan sasaran stabilitas harga yang salah satunya disebabkan Virus Corona.

**BI7DRR** juga telah mengalami pemangkasan, namun lebih banyak dibandingkan The Fed. BI7DRR telah dipangkas sebanyak 4 kali sepanjang tahun 2019 dan dilakukan pemangkasan kembali di bulan Februari dan Maret 2020. Diprediksi masih ada ruang untuk penurunan suku bunga lanjutan oleh Bank Indonesia menimbang dampak Virus Corona yang memberikan dampak negatif ke perekonomian sehingga harus diambil langkah kebijakan moneter dari Bank Indonesia.

**Nilai tukar Rupiah** terhadap Dolar AS mengalami pelemahan tajam setelah menguat sepanjang Januari dan diprediksi masih akan terus melemah. Penyebabnya tidak lain adalah karena Virus Corona yang mempengaruhi perekonomian di China dimana stabilitas perekonomian China yang terganggu akan sangat berdampak terhadap Indonesia karena Current Account Indonesia tercatat telah mengalami defisit selama 8 tahun dengan penyumbang impor mayoritas adalah dari China. Sehingga menguat/ melemahnya mata uang Indonesia lebih rentan terhadap pergerakan CNY untuk currency di seluruh Asia.